

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

kondisi sosial ekonomi masyarakat desa yang masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam hal akses terhadap sumber-sumber ekonomi yang berkelanjutan. Desa Girimekar, seperti banyak desa lainnya, selama ini masih bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Ketergantungan tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat cenderung tidak stabil dan rentan terhadap perubahan musim serta kondisi pasar.

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Girimekar, Kabupaten Bandung, masih didominasi oleh tingkat pendidikan menengah ke bawah. Sebagian besar penduduk menamatkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sementara hanya sebagian kecil yang melanjutkan hingga pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Keterbatasan akses terhadap pendidikan lanjutan, faktor ekonomi keluarga, serta kebutuhan untuk segera bekerja menjadi alasan utama rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia dalam mengakses lapangan pekerjaan yang lebih beragam dan berpenghasilan tinggi (Girimekar, 2026).

Dari sisi pekerjaan, mayoritas masyarakat Desa Girimekar bekerja di sektor pertanian, buruh harian, dan pekerjaan informal lainnya, seperti pedagang kecil, pekerja serabutan, serta jasa rumahan. Ketergantungan pada sektor pertanian membuat pendapatan masyarakat bersifat musiman dan tidak stabil, terutama saat terjadi gagal panen atau penurunan harga hasil pertanian. Minimnya variasi lapangan pekerjaan di desa menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya pemuda, memilih bekerja di luar desa atau sektor informal dengan jaminan ekonomi yang terbatas (Girimekar, 2026).

Potensi budaya, seni, dan kearifan lokal yang dimiliki desa belum dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi produktif, sehingga aktivitas budaya cenderung bersifat insidental dan tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Minimnya ruang partisipasi ekonomi kolektif

menyebabkan peluang usaha masyarakat terbatas, khususnya bagi kelompok perempuan dan pemuda desa. Selain itu, belum adanya kegiatan wisata berbasis komunitas mengakibatkan rendahnya kunjungan dari luar desa, sehingga perputaran ekonomi lokal berjalan lambat dan tidak mampu menciptakan efek pengganda. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum adanya Nyawang Bulan, Desa Girimekar belum memiliki model pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan potensi budaya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Masalah ekonomi di desa juga dipengaruhi oleh terbatasnya akses masyarakat terhadap modal, pasar, dan teknologi.

Studi mengenai pemberdayaan UMKM berbasis digital menunjukkan bahwa kesenjangan digital antara desa dan kota menjadi penghambat utama peningkatan nilai ekonomi di wilayah pedesaan. Selain faktor ekonomi dan digital, kondisi infrastruktur desa yang belum merata turut memperparah masalah ekonomi masyarakat pedesaan. Keterbatasan infrastruktur jalan, irigasi, transportasi, sanitasi, serta akses internet menghambat arus barang dan informasi, yang pada akhirnya meningkatkan biaya logistik dan menurunkan efisiensi produksi. Akses pasar menjadi sulit, membuat produk desa tidak mampu bersaing dengan produk daerah lain yang memiliki infrastruktur lebih baik. Penelitian tentang pembangunan desa menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur dasar memiliki korelasi kuat dengan peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Namun, di banyak desa, pembangunan infrastruktur masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan strategi pengembangan ekonomi lokal (Agustina, 2019).

Masyarakat desa sejatinya menyimpan kekayaan potensi yang luar biasa mulai dari keindahan, kearifan lokal berupa tradisi dan budaya (misalnya tarian, upacara adat, kerajinan tradisional), hingga kuliner khas lokal yang unik dan punya nilai ekonomis tinggi (Alam & Potensi, 2017). Namun, meskipun potensi ini sangat besar, masyarakat desa sering kali belum sepenuhnya paham tentang cara mengembangkan dan memasarkannya secara efektif, karena keterbatasan pengetahuan, akses pendidikan, dan keterampilan dalam bidang bisnis, pemasaran digital, serta pengelolaan usaha kecil. Faktor seperti rendahnya tingkat literasi digital, kurangnya pelatihan kewirausahaan, dan

minimnya dukungan infrastruktur seperti akses internet dan transportasi menghambat kemampuan mereka untuk mengubah potensi ini menjadi produk bernilai ekonomi, sehingga banyak potensi yang terbuang padahal dengan pengembangan yang tepat, potensi ini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui program-program seperti desa wisata atau koperasi berbasis budaya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dengan pendekatan pemberdayaan, masyarakat didorong untuk menjadi pelaku utama, bukan sekadar penerima manfaat. Hal ini membuat pembangunan desa tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi tumbuh dari inisiatif warga. Pemberdayaan juga menjadi alternatif dan solusi yang efektif karena mampu membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan kapasitas masyarakat dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Misalnya, pemanfaatan potensi alam dapat dikembangkan menjadi ekowisata atau agro-wisata, potensi kuliner dapat dipromosikan sebagai produk unggulan desa, sedangkan potensi budaya dapat dihidupkan kembali sebagai atraksi wisata, festival lokal, atau produk seni yang bernilai ekonomis. Melalui proses ini, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya, memperluas lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi jalan strategis dalam mengubah desa yang pasif menjadi desa yang produktif, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Di Desa Giri Mekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, terdapat sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bernama Nyawang Bulan yang telah menjadi salah satu upaya strategis dalam menunjang perekonomian masyarakat setempat. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat di Kampung Bunisari sebagai bentuk rasa syukur atas segala ciptaan Tuhan, sekaligus sebagai wadah pelestarian adat dan budaya Sunda yang diselenggarakan secara rutin setiap bulannya. Kegiatan ini memadukan nilai-nilai budaya tradisional dengan potensi ekonomi kreatif, menciptakan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Nyawang Bulan bukan

sekadar kegiatan mengagumi keindahan bulan purnama, melainkan telah berkembang menjadi sebuah festival budaya yang komprehensif dengan berbagai rangkaian acara. Berbagai penampilan budaya dihadirkan oleh pemuda-pemudi dan masyarakat Desa Girimekar, mulai dari penampilan Tari Jaipong, Tari Tanjung Baru, Pencak Silat, Kaulinan Barudak, Kecapi Suling, serta Kecapi Pantun. Kegiatan seni budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian warisan budaya Sunda yang semakin tergerus modernisasi. Melalui pertunjukan seni tersebut, generasi muda dapat belajar dan mengenal lebih dalam tentang kekayaan budaya leluhur mereka. Aspek pemberdayaan ekonomi menjadi dimensi penting dalam kegiatan Nyawang Bulan. Masyarakat setempat memanfaatkan momentum ini untuk mengembangkan usaha kuliner tradisional yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Berbagai jenis makanan khas Sunda seperti bandrek, bajigur, lotek, dan singkong rebus diperdagangkan dalam pasar kuliner yang digelar bersamaan dengan acara. Kegiatan ini memberikan peluang ekonomi bagi pelaku usaha mikro di desa, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan pemuda yang terlibat dalam pengelolaan warung-warung kuliner. Dengan demikian, Nyawang Bulan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menciptakan multiplier effect terhadap perekonomian lokal melalui penjualan produk kuliner, kerajinan tangan, dan jasa-jasa pendukung lainnya. Keberhasilan Nyawang Bulan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari konsep desa wisata berbasis budaya lokal yang dikembangkan di Kasepuhan Bunisari. Model pemberdayaan ini sejalan dengan konsep pengembangan desa wisata yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan destinasi wisata (Suryo Sakti Hadiwijoyo, 2012). Melalui pemberdayaan ini, masyarakat Desa Giri Mekar tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek aktif yang memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengembangan desanya. Kegiatan Nyawang Bulan telah membuktikan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif dapat berjalan beriringan, menciptakan kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan identitas budaya mereka.

Setelah hadirnya kegiatan Nyawang Bulan, Desa Girimekar mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi budaya, tetapi berkembang menjadi ruang ekonomi kolektif yang melibatkan partisipasi aktif warga desa. Masyarakat mulai memanfaatkan momentum Nyawang Bulan untuk membuka berbagai usaha ekonomi, seperti penjualan kuliner tradisional, produk olahan lokal, kerajinan tangan, serta jasa pendukung kegiatan wisata. Hal ini menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal.

Selain peningkatan aktivitas ekonomi, Nyawang Bulan juga mendorong tumbuhnya kerja sama dan solidaritas sosial antarwarga. Pengelolaan kegiatan yang berbasis komunitas membuat masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Partisipasi kelompok perempuan dan pemuda semakin meningkat, baik sebagai pelaku usaha, pengisi acara seni budaya, maupun bagian dari panitia kegiatan. Kondisi ini memperluas akses masyarakat terhadap peluang ekonomi dan mengurangi ketimpangan partisipasi dalam kegiatan desa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Giri Mekar, khususnya dalam implementasi kegiatan Nyawang Bulan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat, pendekatan teori social empowerment yang dikemukakan oleh Steve Macaulay dan Sarah Cook dalam bukunya "Perfect Empowerment" (1996) menunjukkan relevansi yang sangat kuat untuk digunakan sebagai kerangka teoretis. Teori yang dikenal dengan akronim "ACTORS" ini menawarkan perspektif komprehensif tentang pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, melainkan juga dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang melekat dalam proses pemberdayaan berbasis komunitas. Relevansi teori ini terlihat jelas dalam berbagai aspek pengelolaan dan implementasi kegiatan Nyawang Bulan yang telah berlangsung di Kasepuhan Bunisari. Teori ACTORS yang dikemukakan oleh Cook dan Macaulay memandang masyarakat sebagai subjek yang mampu melakukan

perubahan apabila terlepas dari kendali yang kaku dan mendapatkan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pemberian wewenang dan dukungan kepada masyarakat yang mencakup enam dimensi, yaitu *Authority* (wewenang), *Competence* (kompetensi), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan). Melalui keenam dimensi tersebut, pemberdayaan dirancang secara terencana sehingga mampu menghasilkan perubahan yang efektif dan memberikan manfaat secara optimal. (Maani, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Nyawang Bulan di Desa Girimekar, Kabupaten Bandung. Penelitian ini difokuskan pada proses pemberdayaan, bentuk-bentuk pemberdayaan yang diterapkan dalam kegiatan Nyawang Bulan, serta hasil yang dicapai, khususnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendorong kemandirian berbasis potensi budaya lokal

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan nyawang bulan dalam meningkatkan ekonomi, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Identifikasi masalah ini disusun untuk memperjelas arah penelitian sekaligus menunjukkan urgensi analisis terhadap pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks peningkatan ekonomi melalui kegiatan nyawang bulan.

Pertama, Sebagian besar masyarakat Desa Girimekar masih bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal yang bersifat musiman. Hal ini menyebabkan pendapatan tidak stabil dan rentan terhadap perubahan kondisi alam serta pasar, sehingga kesejahteraan sulit meningkat secara signifikan.

Kedua, Tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah berdampak pada terbatasnya keterampilan dan kemampuan dalam mengakses peluang kerja yang lebih luas. Kondisi ini mempersempit mobilitas ekonomi masyarakat.

Ketiga, Kurangnya pengetahuan kewirausahaan, keterampilan pengelolaan usaha, serta terbatasnya akses terhadap modal, pasar, teknologi, dan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekonomi berbasis lokal. Rendahnya literasi digital juga memperburuk kondisi ini.

Keempat, Desa Girimekar memiliki potensi di bidang budaya, seni, dan kearifan lokal. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal sebagai sumber ekonomi produktif sebelum adanya kegiatan Nyawang Bulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan masyarakat desa melalui kegiatan Nyawang Bulan di Desa Girimekar?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan nyawang bulan dalam meningkatkan ekonomi?
3. Bagaimana bentuk keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan Nyawang Bulan terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Girimeka?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis bagaimana proses pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan Nyawang Bulan di Desa Girimekar.
2. Untuk menganalisis bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan Nyawang Bulan dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.
3. Untuk menganalisis keberhasilan yang dirasakan masyarakat desa Girimekar melalui kegiatan Nyawang Bulan dalam peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan akademik

- a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.
- b. Menggali hubungan antara tradisi budaya, modal sosial, dan upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa melalui keterlibatan dalam kegiatan nyawang bulan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

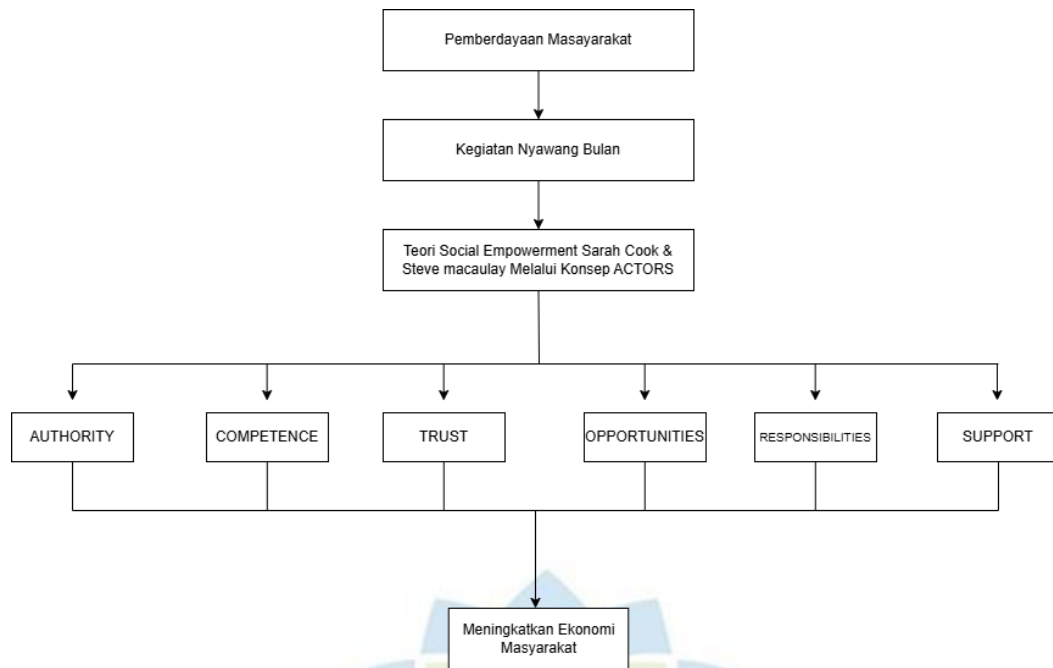
- a. Kegunaan untuk peneliti
 Penelitian ini bertujuan memberikan pengalaman empiris bagi peneliti dalam memahami langsung proses pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal, serta mengembangkan kemampuan analitis dalam mengkaji dinamika sosial, interaksi komunitas, dan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.
- b. Kegunaan untuk Mahasiswa
 Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya pemberdayaan dapat meningkatkan ekonomi.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini menjadi peta atau alur logis yang menunjukkan bagaimana peneliti memahami dan menjelaskan fenomena pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan Nyawang Bulan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Giri Mekar, Kabupaten Bandung. Kerangka berpikir membantu peneliti menjelaskan mengapa pemberdayaan masyarakat dapat terjadi melalui kegiatan budaya dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan peningkatan ekonomi. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini.

Pemberdayaan masyarakat tampaknya menjadi proses yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian mereka dalam mengelola sumber daya lokal untuk kesejahteraan bersama. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi

semata, melainkan juga mencakup penguatan sosial, budaya, dan kapasitas organisasi masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Indrianti et al., 2019). Di era modern seperti saat ini, pemberdayaan masyarakat desa sering didorong oleh berbagai program pengembangan desa wisata, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif yang memanfaatkan potensi alam dan kearifan lokal. Penelitian ini, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Giri Mekar melalui kegiatan Nyawang Bulan, secara khusus mengamati bagaimana kegiatan budaya tradisional dapat menjadi wahana pemberdayaan yang berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan Nyawang Bulan yang dilaksanakan secara rutin setiap bulannya di Kampung Bunisari, Desa Giri Mekar, menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena kegiatan ini merupakan manifestasi dari tradisi budaya Sunda yang dipadukan dengan peluang ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal. Melalui kegiatan Nyawang Bulan, masyarakat tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui usaha kuliner tradisional, pengelolaan jasa pariwisata, penampilan seni budaya, dan berbagai aktivitas ekonomi kreatif lainnya yang melibatkan partisipasi aktif warga. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan sosial, dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang potensi desa mereka sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.



Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir

Pertama, Authority (Wewenang) dalam konteks pemberdayaan masyarakat Desa Giri Mekar merujuk pada pemberian kewenangan kepada masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengelola kegiatan Nyawang Bulan secara mandiri. Wewenang ini mencakup hak masyarakat untuk menentukan format acara, jadwal pelaksanaan, sistem pengelolaan keuangan seperti penggunaan koin kayu sebagai alat transaksi, hingga strategi pemasaran dan promosi kegiatan (Tresnawati & Kustiman, 2025). Pemberian wewenang kepada masyarakat menciptakan rasa kepemilikan atau sense of ownership yang kuat, di mana masyarakat merasa bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan program dan bukan sekadar pelaksana dari program yang dirancang pihak luar. Dalam kegiatan Nyawang Bulan, wewenang ini terlihat dari kemampuan masyarakat untuk mengorganisir berbagai kegiatan mulai dari pertunjukan seni, pengelolaan warung kuliner, hingga koordinasi dengan berbagai stakeholder seperti pemerintah desa dan dinas pariwisata.

Kedua, Competence (Kompetensi) berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan pengetahuan masyarakat agar mampu mengelola kegiatan Nyawang Bulan secara efektif dan profesional. Kompetensi ini dikembangkan melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan, yang memberikan pelatihan manajemen usaha kuliner, digital marketing, public speaking, dan

pengembangan konten media sosial. Peningkatan kompetensi ini sangat penting karena memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjalankan kegiatan secara tradisional, tetapi juga mengadaptasi praktik-praktik modern seperti pemasaran digital, manajemen keuangan yang baik, dan pelayanan pelanggan yang profesional (Wardiani & Anisyahrini, 2025).

Ketiga, Trust (Kepercayaan) menjadi fondasi penting dalam kolaborasi antar berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan Nyawang Bulan. Kepercayaan dibangun melalui transparansi dalam pengelolaan kegiatan, konsistensi dalam pelaksanaan program, dan bukti nyata dari dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat (Jamaludin, 2024). Kepercayaan yang terbangun antara masyarakat dengan pemerintah desa, antara pelaku usaha dengan pengunjung, serta antara anggota komunitas satu sama lain menciptakan iklim kerjasama yang kondusif untuk pengembangan program yang berkelanjutan. Dalam konteks Nyawang Bulan, kepercayaan ini terlihat dari kemauan masyarakat untuk berinvestasi waktu dan sumber daya mereka dalam kegiatan, kesediaan pengunjung untuk datang secara berulang karena percaya pada kualitas produk dan layanan, serta dukungan berbagai stakeholder yang terus memberikan bantuan dan pendampingan.

Keempat, Opportunities (Kesempatan) merujuk pada peluang-peluang ekonomi dan sosial yang terbuka bagi masyarakat melalui kegiatan Nyawang Bulan. Kesempatan ini mencakup peluang untuk mengembangkan usaha kuliner tradisional yang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, peluang bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka dan mendapatkan apresiasi, peluang bagi pemuda untuk mengembangkan keterampilan digital dan menjadi content creator, serta peluang bagi masyarakat secara keseluruhan untuk terlibat dalam industri pariwisata (Rochman, 2017). Model pemberdayaan melalui penciptaan kesempatan ini lebih berkelanjutan dibandingkan model bantuan langsung, karena memberikan masyarakat alat dan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan mereka sendiri.

Kelima, Responsibilities (Tanggung Jawab) berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan kegiatan

Nyawang Bulan, pelestarian budaya, dan pemeliharaan lingkungan. Tanggung jawab ini terwujud dalam berbagai bentuk seperti komitmen untuk menyelenggarakan kegiatan secara rutin setiap bulan, menjaga kualitas produk kuliner dan layanan yang diberikan kepada pengunjung, memelihara kebersihan dan keindahan lokasi, serta menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan seperti kebijakan zero-plastic (Mas, 2024). Kesadaran akan tanggung jawab ini tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran sosial, diskusi komunitas, dan melihat dampak positif dari tindakan mereka terhadap kesejahteraan bersama. Dalam kegiatan Nyawang Bulan, tanggung jawab kolektif ini diperkuat melalui mekanisme musyawarah dan gotong royong yang merupakan nilai-nilai budaya lokal yang masih dijaga hingga saat ini.

Keenam, Support (Dukungan) mencakup berbagai bentuk bantuan dan fasilitasi yang diberikan oleh pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan pemberdayaan masyarakat. Dukungan ini datang dari berbagai sumber, termasuk dukungan teknis dan pendampingan dari institusi pendidikan tinggi, dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dukungan infrastruktur seperti perbaikan jalan akses dan fasilitas publik, serta dukungan moral dari tokoh masyarakat dan pemuka adat (Komariah et al., 2018). Dukungan yang berkelanjutan dan terkoordinasi dengan baik menciptakan ekosistem pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Namun, dukungan ini harus diberikan dengan cara yang tidak menciptakan ketergantungan, melainkan mendorong kemandirian dan inovasi dari masyarakat itu sendiri.

Implementasi teori ACTORS dalam kegiatan Nyawang Bulan adalah peningkatan ekonomi masyarakat yang tercermin dalam beberapa indikator konkret. Peningkatan pendapatan rumah tangga dari usaha kuliner yang dijalankan selama kegiatan berlangsung. Terciptanya lapangan kerja baru baik yang bersifat langsung seperti pedagang kuliner dan seniman pertunjukan, maupun tidak langsung seperti pemasok bahan baku dan jasa transportasi. *Multiplier effect* ekonomi yang terjadi ketika uang yang beredar dalam kegiatan

Nyawang Bulan dibelanjakan kembali dalam ekonomi lokal, menciptakan putaran ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan nilai aset desa melalui pengembangan infrastruktur dan peningkatan citra Desa Giri Mekar sebagai destinasi wisata budaya yang menarik investasi dan kunjungan wisatawan.

